

## BRIGJEN KRETARTO DALAM PERISTIWA REVOLUSI FISIK DI SURABAYA 1945-1950

DEWI CYNTIA

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [dcyntia@gmail.com](mailto:dcyntia@gmail.com)

Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Revolusi fisik di Surabaya merupakan masa dimana terjadi pertempuran luar biasa antara rakyat Surabaya dan dibantu oleh rakyat dari berbagai daerah di Jawa Timur dalam melawan kolonialisme. Kedaulatan dan persatuan bangsa Indonesia diuji dengan datangnya orang-orang berkebangsaan Eropa, yaitu Belanda dan Inggris dengan membawa pasukan tentara militer. Peristiwa tersebut membuat Brigjen Kretarto tergerak untuk ikut berjuang melawan penjajah. Mulai dari peristiwa 10 November di Surabaya hingga peristiwa agresi militer Belanda kedua, Brigjen Kretarto senantiasa memiliki peran yang besar.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, antara lain (1) mengenai latar belakang kehidupan Brigjen Kretarto; (2) keterlibatan Brigjen Kretarto dalam peristiwa revolusi fisik di Surabaya 1945-1950; dan (3) strategi militer yang dikembangkan Brigjen Kretarto dalam peristiwa revolusi fisik di Surabaya 1945-1950. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi, *pertama* heuristik (mengumpulkan data) yaitu pengumpulan arsip, manuskrip, buku, koran dan sumber lisan tentang Brigjen Kretarto dalam peristiwa Revolusi fisik di Surabaya 1945-1950. *Kedua*, kritik pada sumber-sumber yang telah diperoleh yaitu berupa arsip, manuskrip, buku, koran, dan sumber lisan Brigjen Kretarto dalam peristiwa Revolusi fisik di Surabaya. *Ketiga*, interpretasi yaitu menghubungkan fakta-fakta dengan sumber-sumber yang telah diperoleh. *Keempat*, historiografi menyusun penulisan sejarah sesuai dengan tema yang dipilih.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Brigjen Kretarto memulai karier kemiliterannya dari mengikuti organisasi seinendan, PETA, hingga menjadi komandan BKR. Pada peristiwa 10 November di Surabaya 1945, Brigjen Kretarto mendapatkan tanggungjawab sebagai komandan sektor tengah bagian barat. Pada peristiwa agresi militer Belanda, Brigjen Kretarto kembali mendapatkan tanggungjawab memegang kekuasaan wilayah, yang meliputi Surabaya, Mojokerto, Jombang dan Gresik. Brigjen Kretarto berhasil mengembangkan beberapa strategi militer dalam melakukan perlawanan. Mulai dari strategi linier yang merupakan strategi perlawanan secara langsung berhadapan dengan musuh. Strategi wehrkreise, dimana dilakukan pembagian wilayah-wilayah dalam lingkup pertahanan kepada komandan pertahanan dan strategi gerilya.

Kata Kunci : Revolusi fisik di Surabaya, Brigjen Kretarto, Strategi.

### Abstract

Physical revolution in Surabaya is a time when there is a tremendous battle between the people of Surabaya and assisted by people from various regions in East Java in the fight against colonialism. The sovereignty and unity of the Indonesian nation was tested by the arrival of European people, the Dutch and the British with army troops. The incident made Brigadier General Kretarto moved to fight against the invaders. From the events of November 10 in Surabaya to the events of the second Dutch military aggression, Brigadier General Kretarto always had a big role.

The problems studied in this study, among others (1) on the background of the life of Brigadier General Kretarto; (2) Brigadier General Kretarto's involvement in the physical revolution in Surabaya 1945-1950; And (3) the military strategy developed by Brigadier Kretarto in the event of the physical revolution in Surabaya 1945-1950. This study uses historical methods that include, *The first* heuristic (collecting data) of collection of archives, manuscript, books, newspapers, and oral sources about Brigadier General Kretarto in the event of a physical revolution in Surabaya 1945-1950. *Second*, the criticisms on the sources that have been obtained are in the form of archives, manuscript, books, newspapers, and oral sources of Brigadier General Kretarto in the event

of the physical revolution in Surabaya. *Third*, the interpretation of connecting the facts with the sources that have been obtained. *Fourth*, historiography compiles the writing of history according to the chosen theme.

The results of this study explain that Brigadier General Kretarto started his military career from following the organization of seinendan, PETA, to become commander of BKR. At the events of 10 November in Surabaya in 1945, Brigadier General Kretarto gained responsibility as commander of the western central sector. In the event of Dutch military aggression, Brigadier General Kretarto regained the responsibility of holding territorial power, which included Surabaya, Mojokerto, Jombang and Gresik. Brigadier General Kretarto succeeded in developing several military strategies in the fight. Wehrkreise strategy, which divides the areas within the defense sphere to the defense commander and guerrilla strategy.

Keywords: Physical Revolution in Surabaya, Brigadier General Kretarto, Strategy.

## PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan sebuah peristiwa yang dinantikan oleh seluruh rakyat dan tokoh pejuang bangsa. Proklamasi kemerdekaan merupakan puncak tertinggi perjuangan rakyat Indonesia, bangsa Indonesia telah merdeka tanpa ada campur tangan dan pemberian hadiah dari Jepang. Pada tanggal 17 Agustus 1945, jam 10.00 pagi, bertempat di Pegangsaan Timur 56, diproklamkan kemerdekaan Indonesia. Rakyat Surabaya menyambut kemerdekaan dengan melakukan pawai dan mengibarkan bendera merah putih disetiap rumah-rumah.

Pasca proklamasi kemerdekaan, bangsa Indonesia memasuki babak baru, yaitu masa revolusi yang merupakan perubahan secara sosial, kebudayaan dan pemerintahan dengan menyangkut dasar-dasar kehidupan masyarakat. Pada masa revolusi bangsa Indonesia mengalami berbagai peristiwa-peristiwa pertempuran fisik dan non fisik. Harapan rakyat dengan adanya berita proklamasi adalah terlepas dari penjajah, namun pada kenyataannya merupakan awal bagi perjuangan rakyat semesta.

Peristiwa revolusi fisik di Surabaya, banyak melibatkan peranan beberapa tokoh. Tokoh-tokoh yang berperan tidak hanya dari kalangan tokoh penting dan pejabat saja, melainkan juga mendapat dukungan dan peran besar dari tokoh masyarakat Jawa Timur dan dari kalangan militer, termasuk Brigjen Kretarto. Kepolisian dan organisasi lasykar-lasykar rakyat juga mempunyai andil dalam pertempuran. Masyarakat dari berbagai golongan dan elit negeri menanggalkan status dan kedudukan untuk ikut berjuang mempertahankan kota Surabaya dari penjajah.

Brigjen Kretarto dengan nama asli Raden Kretarto, lahir di Bandung Jawa Barat pada 16 Januari 1913.<sup>1</sup> Brigjen Kretarto merupakan seorang pahlawan militer dari angkatan darat dengan pangkat Letnan Kolonel dan memperoleh kenaikan pangkat menjadi Brigjen pada 1 Januari 1962. Brigjen Kretarto yang semasa hidup

memberikan pengaruh dan dedikasi terhadap bangsa Indonesia. Brigjen Kretarto mulai hijrah ke Surabaya dengan mengikuti kursus teknik permesinan hingga menjadi komandan pertempuran dalam peristiwa 10 November dan agresi militer Belanda.

Penulis terdorong untuk meneliti karena sosok heroik Brigjen Kretarto yang sama sekali belum ada yang menulis dan untuk mengulas lebih dalam bagaimana sepak terjang perjuangan Brigjen Kretarto. Dengan berbagai alasan kuat penulis mengambil judul **“Brigjen Kretarto Dalam Peristiwa Revolusi Fisik di Surabaya 1945-1950”** untuk menjadi skripsi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi:

*Tahap pertama* adalah heuristik, yaitu tahapan untuk mencari dan menelusuri sumber-sumber yang diperlukan, baik sumber primer maupun sekunder. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah dengan melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan sumber sekunder yang diperlukan. Sumber primer diperoleh dengan dilakukan dengan studi kearsipan dan melakukan wawancara dengan pelaku sejarah dan keluarga Brigjen Kretarto. *Tahap kedua* adalah melakukan kritik sumber, yaitu suatu metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah. Kritik sumber akan dengan memfokuskan telaah sumber primer dan beberapa sumber sekunder. Sumber primer yang akan diperhatikan adalah sumber yang terkait dengan tema yang akan diteliti. Secara intern, menguji kredibilitas isi sumber lebih diutamakan, sedangkan secara ekstern autentisitas sumber menjadi perhatian. *Tahap Ketiga* adalah tahap interpretasi dilakukan penafsiran terhadap fakta-fakta. Fakta-fakta tersebut dianalisis dan

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto, Pada 1 Maret 2017, pukul 21.00 WIB.

<sup>2</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 27.

disintesis hingga menjadi satu pengertian yang logis dalam suatu eksplanasi yang menggunakan ilmu bantu ilmu sosial lain, antara lain ilmu politik. *Tahap Keempat* adalah penulisan sejarah (historiografi), yaitu tahap penulisan (*graphie-tulisan*) sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau ceritera sejarah.<sup>3</sup> Penulisan ini dimulai dari kehidupan Brigjen Kretarto hingga strategi militer yang dikembangkan Brigjen Kretarto dalam peristiwa revolusi fisik di Surabaya 1945-1950, yang disusun dalam sistematika dibawah ini. Penelitian ini akan dibahas menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, yaitu pendahuluan, pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka yang disertai penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, yaitu kehidupan Brigjen Kretarto, pada bab ini menjelaskan tentang masa kecil hingga dewasa dan perjalanan karier Brigjen Kretarto.

Bab III, yaitu keterlibatan Brigjen Kretarto dalam revolusi fisik di Surabaya, pada bab ini menjelaskan tentang situasi di Surabaya pasca proklamasi sampai kedatangan Inggris, Brigjen Kretarto dalam peristiwa 10 November di Surabaya, Brigjen Kretarto dalam peristiwa agresi militer Belanda pertama, Brigjen Kretarto dalam peristiwa agresi militer Belanda kedua, dan Brigjen Kretarto sebagai KDM di Surabaya.

Bab IV, yaitu strategi militer yang dikembangkan Brigjen Kretarto dalam peristiwa revolusi fisik di Surabaya 1945-1950, pada bab ini menjelaskan tentang Brigjen Kretarto dalam mengembangkan strategi linier, Brigjen Kretarto dalam mengembangkan strategi *werkhreise* dan Brigjen Kretarto dalam mengembangkan strategi gerilya.

Bab V, yaitu kesimpulan dan saran, pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kesimpulan berdasarkan rumusan masalah serta jawaban yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan memuat kesimpulan, saran-saran yang diperlukan bagi pihak-pihak terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kehidupan Brigjen Kretarto

#### a. Masa Kecil Hingga Dewasa

Brigjen Kretarto lahir pada hari Minggu tanggal 16 Januari 1913 di Bandung.<sup>4</sup> Brigjen Kretarto merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Dari ayah bernama Raden Soemodirdjo

dan ibu bernama Umi Kalsum.<sup>5</sup> Saudara pertama Brigjen Kretarto bernama Raden Nganten Wiyarti Slamet, kedua bernama Raden Nganten Tiksnadi Saleh, ketiga bernama Raden Wijono dan terakhir bernama Raden Indro Subagyo.<sup>6</sup> Brigjen Kretarto menempuh pendidikan sekolah dasar Belanda di *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*.<sup>7</sup> HIS merupakan sekolah yang didirikan pada zaman Belanda setingkat pendidikan dasar. Pada tahun 1914, HIS mulai diterapkan pada kelas 1 sekolah dasar dengan bahasa Belanda sebagai pengantar.<sup>8</sup> Bahasa Belanda mulai masuk sebagai mata pelajaran pada tingkatan kelas 3 sampai kelas 5 dan lamanya menempuh sekolah HIS adalah 7 tahun. Brigjen Kretarto melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MULO (*Mer Uitgebreid Lager Onderwijs*) Bandung.<sup>9</sup> MULO merupakan sekolah menengah satu-satunya yang ada pada jaman kolonial Belanda. Lulus dari MULO, Brigjen Kretarto melanjutkan sekolah menengah atas di MHS.<sup>10</sup> MHS merupakan sekolah naungan Douwes Dekker, yaitu *Ksatria Institut*.<sup>11</sup> MHS merupakan sekolah menengah dagang modern atau sekolah menengah kejuruan, dengan jurusan jurnalistik, perburuhan, sastra dan ekonomi.<sup>12</sup>

Menginjak dewasa, Brigjen Kretarto memutuskan untuk menikah dengan seorang gadis bernama Raden Roro Roekmini.<sup>13</sup> Dari pernikahan tersebut Brigjen Kretarto dikaruniai tiga orang anak, yaitu satu orang putri dan dua orang putra. Putri pertama bernama Raden Nganten Sri Kretari Karmawani Kretarto, putra kedua bernama Raden Soedibyo Karma Setyadi Kretarto dan putra ketiga bernama Raden Mintardjo Karma Tri Nariman Kretarto.<sup>14</sup> Ibu Mien Kretarto sebagai seorang istri

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Suryo Suyanto Soedardjo (77th), sepupu Brigjen Kretarto. Jl. Jambangan Indah II/40 Surabaya, Kamis 2 Februari 2017, pukul 10.00 WIB.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Suryo Suyanto Soedardjo (77th), sepupu Brigjen Kretarto. Jl. Jambangan Indah II/40 Surabaya, Kamis 2 Februari 2017, pukul 10.00 WIB.

<sup>7</sup> Harsja W Bachtiar, *Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD)*, (Jakarta: Djambatan, 1988), hlm. 173.

<sup>8</sup> Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1959), hlm. 135.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto, Rabu 1 Maret 2017, pukul 21.00 WIB.

<sup>10</sup> Harsja W Bachtiar, *op. cit.*, hlm. 173.

<sup>11</sup> Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan, Volume 1*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 100. *Ksatria Institut* merupakan sekolah yang didirikan dan dipimpin oleh Douwes Dekker, dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantarnya namun dasar pendidikannya adalah pendidikan nasional. Pada mula berdirinya *ksatria institut* murid yang mengikuti pendidikan hanya berjumlah 200 orang.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto, Rabu 1 Maret 2017, pukul 21.00 WIB.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Suryo Suyanto Soedardjo (77th), sepupu Brigjen Kretarto. Jl. Jambangan Indah II/40 Surabaya, Kamis 2 Februari 2017, pukul 10.00 WIB.

<sup>3</sup> *Ibid.* Hlm: 11

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto, Rabu 1 Maret 2017, pukul 21.00 WIB.

prajurit TNI AD juga aktif dalam keanggotaan persit. Pada sekitar tahun 1952, ibu Mien Kretarto bersama dua orang temannya diangkat menjadi *care-taker*, yaitu bertugas untuk memimpin pusat Persit sementara dan bertanggungjawab langsung kepada Panglima AD.<sup>15</sup>

#### b. Perjalanan Karier Brigjen Kretarto

Brigjen Kretarto sewaktu masih muda sering mengumandangkan suaranya melalui siaran NIROM sebagai seorang pegawai.<sup>16</sup> Nirom (Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij) merupakan radio yang bersifat ketimuran yang lingkup siarannya di Jakarta, Bandung dan Medan, stasiun radio ini didirikan oleh pengusaha Belanda, siaran perdananya pada 31 Maret 1934. Brigjen Kretarto mempunyai keahlian yang merupakan hobi beliau semenjak remaja, yaitu dalam bidang teknik permesinan. Berdasarkan hobi yang telah digeluti tersebut, pada usia dewasa Brigjen Kretarto memutuskan untuk mengikuti Cursus Automobile Techniek yang ada di Surabaya pada zaman Belanda untuk semakin mengembangkan bakat yang dimilikinya.<sup>17</sup> Brigjen Kretarto juga memiliki hobi dalam bidang fotografi.<sup>18</sup> Melihat keadaan dan situasi Surabaya yang serba keterbatasan pada saat itu tidak menyurutkan niat Brigjen Kretarto untuk berkarya.

Brigjen Kretarto pada zaman penjajahan Belanda juga sempat bekerja pada kantor Gemeente Surabaya.<sup>19</sup> Surabaya ditetapkan menjadi kota Praja atau *gementee* pada tahun 1906, hal ini merupakan akibat dari adanya desentralisasi politik etis pemerintah kolonial Belanda.<sup>20</sup> Pada kantor Gementee tersebut, Brigjen Kretarto menjabat sebagai Staf II, yaitu penjaga serangan udara Belanda di Surabaya.<sup>21</sup>

Pada tahun 1938, Brigjen Kretarto aktif berkecimpung dalam KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia) pada usia 25 tahun dan menjadi Kepala Pasukan Pandu Muda, sehingga Brigjen Kretarto terkenal dengan nama Sersan Malaria.<sup>22</sup> Brigjen

Kretarto dalam Kepanduan Bangsa Indonesia tidaklah sendiri, melainkan bersama dengan beberapa temannya, yaitu Bung Tomo, Dawud, Soejono Danoesoedirdjo dan beberapa orang lainnya.<sup>23</sup> Kepanduan mengajarkan tentang falsafah kehidupan dan dasar pandangan cita-cita kebangsaan, bagaimana seseorang mengartikan pentingnya kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk diaplikasikan dalam kehidupan.<sup>24</sup>

Pasca dibubarkannya KBI, Brigjen Kretarto mengikuti gerakan Seinendan di Surabaya, sebagai awal karier Brigjen Kretarto di kemiliteran.<sup>25</sup> Gerakan *Seinendan* merupakan barisan pemuda pelopor yang didirikan Jepang pada akhir bulan April 1943 yang kemudian disahkan pada 2 Mei 1943.<sup>26</sup>

Pada tahun 1944 selepas dihapuskannya *Seinendan*, Jepang mulai mendirikan PETA, Brigjen Kretarto mulai masuk dan berkecimpung di PETA.<sup>27</sup> PETA merupakan kesatuan militer bentukan Jepang yang anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda Indonesia yang secara sukarela dan mempunyai nyali kuat dan siap menerima segala konsekuensi yang ada. Setelah mengikuti pendidikan Tyudantyo PETA di Bogor, Brigjen Kretarto ditunjuk sebagai Dai Ni Tyudantyo Dai Ni Daidan Surabaya (Komandan Kompi Dua Batalyon Dua Surabaya) di Buduran Sidoarjo.<sup>28</sup>

Brigjen Kretarto pada tahun 1948 melanjutkan pendidikan militernya Pendidikan Candradimuka Bandung. Tujuan dari pendidikan Candradimuka adalah sebagai suatu pelatihan fisik dan mental seorang prajurit angkatan darat untuk semakin memperkuat fisik, pendewasaan mental dan pelatihan perang.<sup>29</sup> Brigjen Kretarto pada saat itu telah menjabat sebagai komandan STM Surabaya.

Brigjen Kretarto terjun dalam bidang kemiliteran karena pada saat mengikuti KBI di Surabaya yang didalamnya terdapat pelatihan kedisiplinan dan pembentukan karakter. Sehingga dapat dipastikan bahwa kedisiplinan yang telah terbentuk tersebut mampu mempengaruhi Brigjen Kretarto untuk masuk dalam dunia kemiliteran.<sup>30</sup> Terbukti juga pada zaman Jepang Brigjen Kretarto

<sup>15</sup> Dr. A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 5: Kenangan Masa Orde Lama*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1985), Hlm. 365.

<sup>16</sup> Tim penyusun, *Sejarah Perjuangan Rakyat Bersenjata Kabupaten Jombang Tahun 1945-1949*. (Jombang: Panitia Sejarah Jombang, 1992), hlm. 129.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto, Rabu 1 Maret 2017, pukul 21.00 WIB.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto, Rabu 1 Maret 2017, pukul 21.00 WIB.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan R. Soejono Danoesoedirdjo, sepupu Brigjen Kretarto, Pada tanggal 24 Februari 2017 pukul 19:28.

<sup>20</sup> William. H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 3.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan R. Soejono Danoesoedirdjo, sepupu Brigjen Kretarto, Jum'at 24 Februari 2017 pukul 19:28.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto, Rabu 1 Maret

2017, pukul 21.00 WIB.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan R. Soejono Danoesoedirdjo, sepupu Brigjen Kretarto, Pada tanggal 24 Februari 2017 pukul 19:28.

<sup>24</sup> William H. Frederick, *op. cit.*, hlm. 314.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto, Rabu 1 Maret 2017, pukul 21.00 WIB.

<sup>26</sup> William H Frederick, *op. cit.*, hlm. 195.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan R. Soejono Danoesoedirdjo, sepupu Brigjen Kretarto, Pada tanggal 24 Februari 2017 pukul 19:28.

<sup>28</sup> Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm 128.

<sup>29</sup> M. Pangabean, *Berjuang dan Mengabdi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 196.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto, Rabu 1 Maret 2017, pukul 21.00 WIB.

mengikuti organisasi *seinendan* dan PETA. Motivasi juang Brigjen Kretarto yang sangat menjiwai nilai-nilai kebangsaan untuk terlepas dari tirai-tirai penjajahan.

Awal perjuangan Brigjen Kretarto dalam revolusi kemerdekaan dimulai pada peristiwa 10 November di Surabaya bersama dengan rakyat Surabaya. Maksud dari istilah rakyat Surabaya bukan hanya warga dan pemuda pemudi yang tinggal dan asli Surabaya saja, melainkan juga semua pemuda yang berasal dari beberapa daerah, pada saat terjadinya peristiwa tersebut berada di Surabaya untuk berjuang bersama. Brigjen Kretarto dalam peristiwa 10 November di Surabaya sebagai komandan sektor tengah.<sup>31</sup> Pemilihan komandan sektor dilakukan oleh Sungkono, seseorang terpilih menjadi pemegang sektor pertahanan dalam pertempuran, jelas karena memiliki karier yang bagus dalam kemiliteran.

Pada tahun 1951, Brigjen Kretarto dipindah tugaskan ke Sumatra dan Brigjen Kretarto mengemban tanggungjawab sebagai komandan Brigade X. T.T. II. Awal tahun 1952 Brigade X. T.T. II dipindahkan ke Tanjungkarang (Lampung), dilebur menjadi Komando Resimen 6 T.T.II. Berdasarkan berita *Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, menyatakan bahwa, Brigjen Kretarto kemarin dipromosikan oleh kepala staf dari kolonel angkatan darat, menurut sebuah pernyataan dari Dinas Informasi Angkatan Darat.<sup>32</sup> Brigjen Kretarto kemudian diangkat menjadi Kepala Staf wilayah ketujuh dan kemudian ditempatkan di staf umum tentara di Djakarta. Promosi dari kepala staf kolonel angkatan darat tersebut adalah dalam konteks rencana pembentukan Angkatan Darat.

Brigjen Kretarto melanjutkan pendidikan kemiliterannya dengan menempuh pendidikan SESKOAD di Bandung, NRP 14460 masa pendidikan 1958-1959 SSKAD TARAF-II/I.<sup>33</sup> Pada tahun 1963 ditugaskan sebagai kepala Staf Pribadi Kabinet Militer Presiden Panglima Tertinggi ABRI di Jakarta. Semasa hidup, Brigjen Kretarto banyak mendapatkan penghargaan dari negara atas jasa dan perjuangan Brigjen Kretarto dalam mempertahankan kesatuan NKRI. Beberapa tanda penghargaan yang diterima oleh Brigjen Kretarto, yaitu Satya Lencana Bintang Gerilya, Satya Lencana Sewindu Angkatan Perang RI, Satya Lencana Prajurit Setia VIII, Satya Lencana Perang Kemerdekaan I, Satya Lencana Perang Kemerdekaan II.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Hartoyik, salah seorang pasukan Brigjen Kretarto dari Lasykar Hisbullah pada saat agresi militer Belanda, Pada 25 Januari 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>32</sup> Java-bode, *Kolonel Kretarto*, No. 233, Jaargang, 23 Mei 1956, hlm 2.

<sup>33</sup> [Seskoad.mil.id/index.php/alumni](http://Seskoad.mil.id/index.php/alumni), Akses Jum'at, 17 Maret 2017 pukul 11:57.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto, Rabu 1 Maret

## B. Brigjen Kretarto Dalam Peristiwa Revolusi Fisik di Surabaya 1945-1950

### a. Situasi di Surabaya Pasca Proklamasi hingga Kedatangan Inggris

Pada 19 Agustus 1945, berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia baru dapat didengar oleh sebagian rakyat Surabaya. Pada kenyataannya beberapa pemuda dengan berani menuliskan berita proklamasi di papan pengumuman *Domei* di Pasar Besar Surabaya. Tentara Jepang datang di kerumunan warga yang sedang melihat berita proklamasi dan berusaha menghapus tulisan tersebut.<sup>35</sup>

Pada 20 Agustus 1945, melalui media cetak *Soeara Asia* sebagai media cetak pertama dan satu-satunya di Jawa Timur, memuat berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia disebarkan ke seluruh rakyat Surabaya.<sup>36</sup> Berita proklamasi tersebut disambut oleh rakyat dengan melakukan pawai kekuatan rakyat, sebagai tanda kebanggaan dan kegembiraan. Reaksi Jepang dalam menutupi kekalahannya adalah dengan tetap menjalankan pemerintahan secara umum, namun Jepang sudah tidak mempunyai kekuasaan politik.

Pasca proklamasi kemerdekaan, sekitar pertengahan Oktober, Surabaya segera melakukan pemindahan kekuasaan atas Jepang dari segi politik dan militer. Kekosongan kekuasaan selama kurang lebih 3 minggu di Surabaya digunakan dengan sebaik-baiknya oleh pihak Republik. Struktur pemerintahan kota Surabaya segera dibentuk, yang kemudian disusul oleh badan-badan pertahanan kekuatan militer dan kelasykaran, seperti TRIP, Hisbullah, BPRI dan sebagainya.<sup>37</sup>

Brigjen Kretarto selaku mantan anggota PETA yang selanjutnya pada saat pembentukan kekuatan militer di Surabaya, ikut tergabung dalam Badan Keamanan Rakyat. Pada saat batalyon-batalyon dibentuk diberbagai daerah. Brigjen Kretarto menjadi komandan batalyon di Jombang dan mendirikan BKR di Jombang.<sup>38</sup> BKR Jombang resmi berdiri pada 20 Agustus 1945 dengan komandan Brigjen Kretarto dan dibantu oleh bekas tentara Heiho. Usaha Brigjen Kretarto dalam membentuk pertahanan dilain tempat adalah untuk membekali pemuda-pemuda dalam suatu wilayah agar dapat mengantisipasi adanya sesuatu yang membahayakan ketahanan wilayah. Sikap Brigjen Kretarto tersebut menunjukkan kepedulian yang besar terhadap sistem ketahanan kota. Jika ditinjau

2017, pukul 21.00 WIB.

<sup>35</sup> Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 61

<sup>36</sup> Suharto W. Pranoto, *Revolusi Agustus: Nasionalisme Terpasung dan Diplomasi Internasional*. (Yogyakarta: Lampera Pustaka Utama, 2001), hlm. 96.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Warsito pelaku sejarah pada peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya, purnawirawan TNI AD, Selasa 21 Maret 2017, pukul 13.00 WIB.

<sup>38</sup> Tim Penyusun, *op.cit.*, hlm. 74.

dari segi pertahanan secara militer, sebuah kekuatan militer yang dibentuk dengan organisasi-organisasi kemiliteran bertujuan menghasilkan pasukan yang profesional dan terlatih. Pembentukan pertahanan militer tidak hanya difokuskan pada satu titik saja, melainkan juga harus dibentuk di beberapa titik dan wilayah secara luas. Hal ini guna mengantisipasi dan membekali rakyat untuk dapat bertindak secara baik dan terarah jika terjadi sebuah pertikaian.

### b. Brigjen Kretarto dalam Peristiwa 10 November di Surabaya

Pada peristiwa 10 November di Surabaya, Brigjen Kretarto memegang peranan yang penting dibawah komando Sungkono selaku teman dekat Brigjen Kretarto. Pada rapat upaya persiapan pertempuran, Brigjen Kretarto mendapat undangan dari Sungkono untuk datang ke Surabaya. Brigjen Kretarto saat itu sedang berada di Jombang menjadi komandan BKR Jombang. Brigjen Kretarto datang memenuhi undangan di markas Jl. Pregolan.<sup>39</sup> Brigjen Kretarto berangkat menuju kota Surabaya ditemani oleh ajudannya yaitu Danu Mulyono.<sup>40</sup>

Perundingan tersebut membahas tentang pembagian sektor pertahanan di Surabaya guna menyebarkan pasukan-pasukan pertahanan secara merata diseluruh penjuru kota Surabaya. Garis pertahanan dimulai dari Jl. Batavia karena bertepatan dengan markas tentara Inggris. Faktor keluasan wilayah pada sektor tengah, menyebabkan Sungkono membagi menjadi dua wilayah pertahanan, yaitu:

- Sektor pertahanan Tengah Bagian Barat, dengan komandan Brigjen Kretarto;<sup>41</sup>
- Sektor pertahanan Tengah Bagian Timur, dengan komandan Mahardi;
- Sektor pertahanan Barat, dengan komandan Kunkiyat dan;
- Sektor pertahanan Timur, dengan komandan Letnan Kolonel Kadim Prawiradirdjo.<sup>42</sup>

Brigjen Kretarto sebagai komandan memiliki tanggungjawab sebagai pengendali kekuatan pertahanan. Kekuatan pertahanan yang tersusun didukung oleh jumlah sarana yang tersedia, kekuatan tekad dan persenjataan lengkap, serta keinginan massa untuk terbebas dari kolonial. Frank Palmos menuturkan bahwa menurut Suhario, Sungkono datang ke markas Suhario bersama dengan Brigjen Kretarto pada 9 November 1945, untuk menanyakan apakah telah siap menghadapi pertempuran.<sup>43</sup> Semua tentara dan pasukan yang

serentak telah siap dan Sungkono kembali melakukan peninjauan di tempat lain.

Brigjen Kretarto merupakan salah satu dari komandan sektor utama yang kepemimpinannya sangat menonjol pada saat pertempuran terjadi, sebagai pemegang kendali sektor tengah bagian barat, ketepatan ide dan kecakapan gerakannya sangat diperhitungkan.

Brigjen Kretarto sebagai seorang militer menggunakan taktik perang dan ahli menyesuaikan diri terhadap metode perang profesional militer Inggris, bahkan Brigjen Kretarto mampu menyembunyikan identitas diri.<sup>44</sup> Taktik penyamaran banyak dilakukan diluar gencatan senjata, dengan mengenakan pakaian layaknya rakyat biasa untuk mengelabui Inggris.<sup>45</sup> Penyamaran tersebut juga dimanfaatkan untuk mengatur warga yang sedang melakukan pengungsian. Brigjen Kretarto mulai menggunakan strategi perang gerilya dengan upaya penyamaran tersebut.

Pada 20 November, Inggris membuka serangan baru disekitar Jl. Krangga, Tunjungan dan sekitarnya yang merupakan wilayah sektor pertahanan tengah bagian barat.<sup>46</sup> Pergerakan Inggris, disambut cepat oleh Brigjen Kretarto dengan menggunakan tank Jepang.<sup>47</sup> Pasukan Brigjen Kretarto membantu dengan melakukan tembakan secara beruntun pada pasukan Inggris. Senjata panser yang dipergunakan oleh salah satu pasukan Brigjen Kretarto mengalami serangan dari udara.<sup>48</sup> Panser tersebut melepaskan tembakan menuju pesawat Inggris. Komandan sektor pertahanan, melihat keadaan yang semakin kritis, memutuskan untuk kembali memperkuat pasukan pertahanan didaerah sekitar Tunjungan, sepanjang kali Genteng dan Praban.<sup>49</sup> Pasukan Inggris yang cerdas, mampu membaca pergerakan pasukan Brigjen Kretarto, pengempuran yang dilakukan Inggris dengan menggunakan tank berhasil merobohkan pertahanan. Perlawanan tersebut dibalas oleh pasukan rakyat Surabaya dengan menggunakan granat-granat yang telah dipersiapkan.

### c. Brigjen Kretarto dalam Peristiwa Agresi Militer Belanda Pertama

Kedatangan Belanda pasca peristiwa 10 November di Surabaya membawa secara lengkap

(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 252.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm: 302-303.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Karsono purnawirawan AURI dan ketua DHC 45 Surabaya (88th), pelaku dan saksi sejarah pada peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya hingga agresi militer Belanda, Sabtu, 1 April 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>46</sup> Irna H. N. Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid I*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 104.

<sup>47</sup> *Ibid*.

<sup>48</sup> Irna H. N. Hadi Soewito, *op. cit.*, hlm. 104.

<sup>49</sup> Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hlm. 193.

<sup>39</sup> Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hlm. 147.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 146.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Hartoyik seorang Lasykar Hisbullah pada peristiwa 10 November 1945 dan salah seorang pasukan Brigjen Kretarto pada saat agresi militer Belanda. Pada 25 Januari 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>42</sup> *Op. cit.*, hlm. 148.

<sup>43</sup> Frank Palmos, *Surabaya 1945: Tanah Sakralku*,

persenjataan perang, baik dari darat laut maupun udara. Brigjen Kretarto selaku prajurit militer kembali turun ke medan pertempuran bersama pasukannya untuk melawan kolonialisme. Nama Brigjen Kretarto dalam peristiwa agresi militer Belanda semakin dikenal oleh massa termasuk letak garis pertahanan Brigjen Kretarto.<sup>50</sup>

Belanda memulai agresi militernya yang pertama pada 21 Juli 1946 sampai 5 Agustus 1947.<sup>51</sup> Menghadapi agresi militer Belanda pertama, persiapan dari pihak Surabaya belum sepenuhnya tertata rapi karena belum adanya kepemimpinan yang pasti dari kekuatan bersenjata. Hal ini terjadi karena baru saja rakyat Surabaya bertempur melawan Inggris, yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban jiwa, baik dalam kalangan militer, sipil maupun rakyat biasa. Kedatangan Belanda ke Surabaya menggunakan mitraliur, tank, senapan agar lebih terlihat dan menakutkan.<sup>52</sup>

Pembumi hangusan dilakukan diberbagai tempat di sekitar Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto dan Jombang oleh pihak Belanda. Kawasan pertahanan Brigjen Kretarto berada pada daerah sekitar Surabaya, Gresik, Mojokerto, hingga ke Jombang.<sup>53</sup> Pergerakan Belanda telah sampai di Mojokerto pada 17 Maret 1947, masuk dalam garis pertahanan Brigjen Kretarto. Serangan Belanda didaerah keresidenan Surabaya paling sengit terjadi pada daerah sekitar Mojokerto hingga ke Jombang.

Belanda sangat berambisi untuk terus menyerbu daerah kekuasaan Brigjen Kretarto, karena pada wilayah tersebut banyak terdapat tumpukan batalyon-batalyon militer terutama di Jombang. Pasukan Brigjen Kretarto sangat kuat dengan bantuan dari Divisi VI Narotama pimpinan Sungkono.

Peranan Brigjen Kretarto disini terlihat sangat menonjol. Kemampuannya dalam penyusunan strategi sangat baik, meskipun pada akhirnya pasukan Belanda tetap tidak menyerah dan menduduki sebagian Mojokerto.

Pada akhir masa agresi militer Belanda yang pertama tahun 1947, menurut pihak Belanda, hasilnya sangat tidak memuaskan karena Belanda belum mampu menguasai seluruh pulau Jawa. Aksi Belanda yang terkenal kejam tersebut mendapat banyak kecaman dari negara-negara didunia.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan tokoh pelaku pertempuran 10 November 1945 hingga agresi militer Belanda, Ismoenandar purnawirawan ALRI (90th), Kamis 16 Maret 2017, pukul 13.00 WIB.

<sup>51</sup> Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI: Zaman Jepang dan Republik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 220.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Karsono purnawirawan AURI dan ketua DHC 45 Surabaya (88th), pelaku dan saksi sejarah pada peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya hingga agresi militer Belanda, Sabtu, 1 April 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan tokoh pelaku pertempuran 10 November 1945 hingga agresi militer Belanda, Ismoenandar purnawirawan ALRI (90th), Kamis 16 Maret 2017, pukul 13.00 WIB.

#### d. Brigjen Kretarto dalam Peristiwa Agresi Militer Belanda Kedua

Penyelesaian aksi agresi militer Belanda pertama, dilakukan oleh Indonesia dan Belanda dengan berunding. Indonesia dalam KTN memilih Australia dan Belanda memilih Belgia. Australia dan Belgia kemudian membentuk KTN ketiga, yaitu Amerika Serikat. Perundingan kemudian dilanjutkan diatas kapal Renville atas usulan Amerika. Perjanjian Renville antara pihak Belanda dan Republik diselenggarakan pada 17 Januari 1948, mengakibatkan kerugian besar dialami pihak Republik.<sup>54</sup> Pihak Republik kehilangan beberapa wilayahnya di Jawa Timur, yaitu meliputi daerah karesidenan Malang, karesidenan Besuki dan sebagian dari karesidenan Surabaya yang meliputi daerah Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, Gresik dan Tuban.

Belanda mulai membentuk negara-negara boneka di Jawa Timur, seperti Negara Madura dan Negara Jawa Timur membuat pihak Republik semakin mengalami penyempitan wilayah. Upaya KTN yang ditawarkan dalam Perundingan Renville tidak menemui kesepakatan oleh pihak Belanda dan Indonesia.

Menyikapi hasil dari perjanjian Renville yang hasilnya banyak merugikan bangsa Indonesia, para anggota militer dan pasukan tetap profesional dalam bersikap. Brigjen Kretarto bersama anggota militer lainnya dalam menanggapi perjanjian tersebut datang pada suatu pertemuan antar perwira dari pihak Indonesia dan Belanda. Pertemuan tersebut membahas tentang pemindahan pasukan yang berkantong di Besuki melalui daerah Republik, yaitu garis *status quo* bagian selatan.<sup>55</sup>

Naskah perjanjian Renville juga memuat tentang perintah pemberhentian aksi tembakan-menembak yang terjadi antara pihak Republik dan Belanda. Seperti yang dilakukan oleh Belanda pada 7 September 1948, termuat dalam berita surat kabar *Nieuweger Ochtenblad Voor Indonesie*<sup>56</sup>, yaitu tentang ultimatum Mayor Jenderal Baay yang ditujukan untuk menghentikan peristiwa tembakan-menembak dalam waktu 48 jam. Brigjen Kretarto sebagai komandan STM Surabaya menjawab bahwa:

1. Pihak Republik tidak dapat melakukan apa-apa mengenai hal-hal yang terjadi diwilayah dudukan Belanda.
2. Kepada orang-orang dan para anggota Pasukan Republik menyatakan sesuai perintah yang diberikan untuk tidak menyeberangi garis demarkasi”.

<sup>54</sup> A. B. Lapisan & P. J. Drooglever, *Menelusuri Jalur Linggarjati*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1992), hlm. 6.

<sup>55</sup> Irma H. N. Hadi Soewito, *op. cit.*, hlm. 227.

<sup>56</sup> *Nieuweger Ochtenblad Voor Indonesie, Onrust in Oost Java*, No. 9, Zaterdag, 11 September 1948, hlm. 2.

Menurut Brigjen Kretarto dari pihak Indonesia menanggapi ultimatum Mayor Jenderal Baay, pihak republik tidak dapat melakukan apapun mengenai pemberhentian aksi. Secara umum rakyat tidak ingin berada dibawah kontrol dan tekanan Belanda.<sup>57</sup> Pihak Republik juga tidak melakukan penyusupan pada pertahanan pihak Belanda, namun pada kenyataannya masih terjadi permusuhan.<sup>58</sup> Melihat hasil perundingan Renville yang sangat merugikan bangsa Indonesia, maka rakyat secara spontan memutuskan untuk lebih baik melawan dengan cara bergerilya lagi.<sup>59</sup>

Menghadapi aksi militer Belanda pada 8 November 1948 telah ditetapkan bahwa STM Surabaya akan membentuk komando Brawijaya.<sup>60</sup> Komando Brawijaya terbagi menjadi 2, yaitu komando Brawijaya I di pimpin oleh Brigjen Kretarto sebelah utara Kali Brantas dengan wilayah operasi dan komando Brawijaya II dipimpin oleh Mayor K.I. Sutejo.<sup>61</sup> Resimen Brigjen Kretarto berada dibawah naungan dari Divisi VI Narotama yang diketuai oleh Kolonel Sungkono.

Serangan Belanda yang memasuki Mojokerto, membuat pasukan pertahanan Mojokerto siap tidak siap harus mampu menghadang tentara Belanda. Pada kenyataannya tentara Belanda telah mampu membaca pergerakan pasukan Brigjen Kretarto.

Keterlibatan Brigjen Kretarto dalam konsolidasi kekuasaan di Mojokerto membuatnya harus bekerja ekstra dalam menjaga wilayah keresidenan Surabaya. Kekuatan pasukan dalam pertempuran di Mojokerto mengalami kemunduran karena banyaknya pasukan yang gugur, sehingga diperlukan penambahan pasukan.

Penyelesaian sengketa antara bangsa Indonesia dan Belanda sebelum masuk pada perundingan KMB dilaksanakan melalui perundingan Roem Royen. Perjanjian Roem Royen diselenggarakan pada 14 April hingga 7 Mei 1949, pihak Indonesia diwakili oleh Mohammad Roem dan beberapa anggota lainnya. Aksi agresi militer Belanda II mendapatkan banyak kecaman dari dunia Internasional. KTN yang merupakan kewenangan PBB berubah menjadi UNCI, dipimpin oleh Merle Cochran dari Amerika Serikat.

Perundingan KMB mulai diselenggarakan di Den Haag pada 23 Agustus

1949 dan berakhir pada 2 November 1949.<sup>62</sup> Pihak Indonesia dalam perundingan KMB diwakili oleh Muhammad Hatta, Mohamad Roem, Supomo, Leimena, Ali Sastromidjojo, Djuanda, Sukiman, Suyono Hadinoto, Sumitro Djohadikusumo, Abdul Karim Pringgodigdo, T. B. Simatupang dan Sumardi.<sup>63</sup> Perundingan KMB juga didatangi oleh delegasi BFO dari masing-masing negara dan negara bagian bentukan Belanda. Perjanjian KMB menghasilkan beberapa kesepakatan bahwa Belanda secara resmi mengakui kedaulatan RIS sebagai negara merdeka, penyelesaian Irian Barat pasca pengakuan kedaulatan, terbentuk Uni Indonesia-Belanda dan RIS harus membayar hutang kepada Belanda.

#### e. Brigjen Kretarto Sebagai Komandan KDM Surabaya

Pasca penyelesaian perundingan antara Belanda dan Indonesia pada perjanjian KMB, pihak Indonesia segera menyelesaikan permasalahan-permasalahan akibat dari agresi militer Belanda kedua. Pada 4 Oktober 1949, Brigjen Kretarto mengenai penangkapan Bupati Jombang, membuat kesepakatan dengan Kolonel Rietveid.<sup>64</sup> Kesepakatan tersebut berisi tentang pembebasan Bupati Jombang Mustadjab dari tahanan Belanda dan Mustadjab selebihnya akan tinggal dimarkas Brigjen Kretarto.

Pada 20 Oktober 1949, Gubernur Militer Sungkono melakukan perundingan di Gongseng dengan mengundang komandan dan brigade, komandan STM dan residen Jawa Timur.<sup>65</sup> Perundingan membahas tentang sebab Belanda melakukan gencatan senjata di Indonesia dan peringatan dari dunia Internasional terhadap aksi Belanda di Indonesia. Pasca perundingan yang diselenggarakan di Gongseng, Belanda menangkap Brigjen Kretarto yang sedang dalam perjalanan, penangkapan terjadi di daerah Mojoagung.<sup>66</sup>

Pada 29 Desember 1949, kekuasaan Belanda secara resmi telah berakhir atas Indonesia. Pembentukan pemerintahan Negara Republik Indonesia segera dilaksanakan. Brigjen Kretarto selaku KDM Surabaya segera menyelesaikan permasalahan persenjataan pada 3 Februari 1950. Brigjen Kretarto menetapkan dalam instruksinya bahwa, senjata api yang digunakan untuk bertempur segera dilakukan pendataan dan dikumpulkan kembali di kantor besar Kepolisian Karesidenan Surabaya.<sup>67</sup> Pengembalian senjata api

<sup>57</sup> De Gooi-en Eemlander Verschijnt Dagelijks, *Generaal Baay eist stop zetting vijandelikheden in Oost-Java*, No. 1175, Vrijdag, 10 September 1948, hlm. 1.

<sup>58</sup> De Gooi-en Eemlander Verschijnt Dagelijks, *Generaal Baay eist stop zetting vijandelikheden in Oost-Java*, No. 1175, Vrijdag, 10 September 1948, hlm. 1.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Karsono purnawirawan AURI dan ketua DHC 45 Surabaya (88th), pelaku dan saksi sejarah pada peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya hingga agresi militer Belanda, Sabtu, 1 April 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>60</sup> Irna H. N. Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid II*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994), hlm. 443.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*, op. cit., hlm. 269

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Arsip Nasional Inggris Minutes of Meeting, Enclosure No. 15, Surabaya 4 Oktober 1949.

<sup>65</sup> Irna H. N. Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid III*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), hlm. 610.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 611.

<sup>67</sup> Nieuwe Courant, *Komando Militer Daerah Surabaya*

meliputi daerah Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto dengan jangka waktu mulai 20 Februari 1950 sampai 10 Maret 1950.

### C. Strategi Militer yang dikembangkan Brigjen Kretarto dalam Peristiwa Revolusi Fisik di Surabaya 1945-1950

Perjuangan Brigjen Kretarto dalam revolusi fisik di Surabaya tidak terlepas dari strategi-strategi perjuangan yang digunakan. Sebagai seorang militer, strategi perjuangan sangat dibutuhkan untuk menghadapi musuh. Beberapa strategi pertempuran diterapkan untuk mempertahankan wilayah dan menyerang musuh.

#### a. Brigjen Kretarto Mengembangkan Strategi Linier

Pertempuran 10 November merupakan peristiwa awal revolusi kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh pejuang dan rakyat bersatu melawan penjajah. Berbagai strategi pertempuran dipergunakan, mulai dari yang teratur hingga perlawanan yang sporadis. Rakyat yang bertempur secara sporadis tersebut sebagian besar merupakan rakyat yang tidak ikut serta dalam barisan militer ataupun organisasi kemasyarakatan.

Brigjen Kretarto merupakan satu dari ribuan rakyat dan tokoh pejuang yang memiliki andil. Brigjen Kretarto merupakan tokoh pejuang dari kalangan militer yang menggunakan strategi pertempuran Linier dalam peristiwa 10 November. Brigjen Kretarto mengandalkan panser yang dimiliki dan kestrategisan wilayah untuk melancarkan aksi.<sup>68</sup> Wilayah sektor tengah bagian barat, yang merupakan sektor pertahanan Brigjen Kretarto tidak banyak terdapat rumah-rumah penduduk sehingga lebih mempermudah pergerakan.

Strategi pertempuran linier mempunyai resiko yang cukup besar, karena ditinjau dari segi persenjataan, kekuatan pasukan Republik masih kalah canggih dengan persenjataan pasukan Inggris. Strategi pertempuran linier merupakan strategi lama yang sudah mulai ditinggalkan dalam menghadapi pertempuran karena berisiko sangat besar. Berdasarkan analisis gerakan Brigjen Kretarto pada saat terjadinya pertempuran, strategi linier dilaksanakan oleh Brigjen Kretarto dalam keadaan terdesak. Inggris yang tidak mampu dipukul mundur oleh pasukan Brigjen Kretarto, membuat Brigjen Kretarto memutuskan untuk melawan Inggris secara langsung dengan berbekal panser berkekuatan mitralyur 12,7. Titik fokus, keahlian dan kesiapan harus diperhitungkan dalam menjalankan strategi pertempuran linier, karena jika terjadi kesalahan maka nyawa sebagai taruhannya.

PENGUMUMAN No, 6/Png/'50, No. 46, Zaterdag, 25 Februari 1950, hlm 6.

<sup>68</sup> Irna H. N, Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid I, op. cit.*, hlm. 105.

#### b. Brigjen Kretarto Mengembangkan Strategi Werhkreise

Strategi wehrkreise merupakan sistem pertahanan wilayah. Seorang komandan pertempuran diberikan kekuasaan penuh dalam suatu wilayah. Pembagian wilayah dilakukan pada lingkaran-lingkaran dalam satuan militer. Sistem wehrkreise dilengkapi dengan taktik perang gerilya sebagai sebuah bentuk operasi dalam taktik militer pada suatu medan pertempuran<sup>69</sup>.

Strategi wehrkreise sangat dibutuhkan dalam menyusun siasat gerilya. Penyusunan wehrkreise yang sempurna, mampu mensukseskan strategi gerilya. Setiap daerah dengan komandan masing-masing diharuskan mampu membuat pertahanan yang kuat atas daerahnya. Pertempuran secara gerilya memiliki 2 macam aksi, yaitu aksi wingate dengan cara menyerang dan menghancurkan objek-objek vital lawan dan aksi kantong dengan cara pertahanan yang kuat pada daerah tertentu.<sup>70</sup> Perhubungan dalam wehrkreise dilakukan dengan cara terjadinya hubungan baik antar KMD batalyon dengan bawahannya.<sup>71</sup>

Brigjen Kretarto dalam menyusun strategi wehrkreise memiliki kekuasaan pada wilayah Surabaya-Mojokerto-Gresik-Jombang. Pasukan Belanda secara bersamaan menyerang wilayah pertahanan Brigjen Kretarto, pasukan Brigjen Kretarto yaitu Mayor Darmosugondo, Mayor Djarot dan pasukan gabungan telah dipersiapkan untuk berada di Gresik dan Brigjen Kretarto memegang kendali daerah Mojokerto. Brigjen Kretarto dalam melaksanakan sistem wehrkreise dibantu oleh keterlibatan kekuatan rakyat.

Menurut Karl Von Clausewitz keterlibatan merupakan aktivitas perang sesungguhnya, berjalannya suatu sistem dan strategi perang bergantung pada besarnya dukungan dari rakyat.

#### c. Brigjen Kretarto Mengembangkan Strategi Gerilya

Peristiwa revolusi fisik di Surabaya, faktanya secara umum merupakan perlawanan rakyat dalam skala besar. Adapun pada pertempuran 10 November di Surabaya yang merupakan pertempuran bersifat sporadis. Kenyataannya jika ditelusuri dan dianalisis lebih lanjut terdapat beberapa strategi militer telah digunakan. Orang-orang yang menggunakan strategi militer tersebut merupakan bekas PETA atau pernah memperoleh pendidikan kemiliteran sebelumnya.

<sup>69</sup> Andi Widjajanto dan Artanti Wardhani, *Hubungan Intelijen-Negara 1945-2004*, (Jakarta: Pacivis, 2008), hlm. 61.

<sup>70</sup> Irna H. N. Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid II, op. cit.*, hlm. 327.

<sup>71</sup> A. H. Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya: Dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang akan Datang*, (Jakarta: Disjarahad, 1954), hlm. 130.

Strategi menurut Karl Von Clausewitz merupakan sebuah ikatan perang untuk mencapai objek dan tujuan perang.<sup>72</sup> Strategi digunakan oleh militer harus direncanakan secara matang, karena beberapa keputusan harus terlebih dahulu dikoordinasikan dengan melibatkan pasukan yang membantu dalam pertempuran.

Penggunaan strategi gerilya, dilakukan dengan cara menghilangkan fokus dan perhatian lawan. Kemampuan Brigjen Kretarto dalam menyamar dengan menyembunyikan identitas diri sebagai militer, mampu mengelabui Inggris. Teknik penyamaran secara umum dalam pertempuran dilakukan untuk dapat mengatur warga yang melakukan pengungsian dan menyelamatkan perempuan dan anak-anak.<sup>73</sup>

Brigjen Kretarto memanfaatkan rumah-rumah dengan cara bergerilya, mencari titik terlemah musuh kemudian segera melakukan penyerangan. Contohnya Brigjen Kretarto secara tiba-tiba muncul dari tempat persembunyian dengan menaiki tank besar.<sup>74</sup> Tembakan segera dilakukan dengan mengarah kepada tentara Inggris. Pasukan Brigjen Kretarto segera melakukan tembakan dari arah yang berlawanan. Tentara Inggris yang merasa terhimpit mendapat bantuan dari pasukan udara dengan menembakkan peluru dari udara. Teknik serangan udara yang dilakukan oleh tentara Inggris, merupakan titik kelemahan pasukan Brigjen Kretarto dan rakyat Surabaya secara umum. Teknik serangan udara faktanya memang sulit untuk dilawan, karena sasaran yang dijangkau sangat luas dan persenjataan dari pihak Republik tidak memadai.

Tujuan dari perang gerilya secara umum adalah untuk menguji psikologis dan ketenangan musuh, menguras pasukan tentara musuh, infrastruktur dan waktu.<sup>75</sup>

## Penutup

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 merupakan titik puncak perjuangan Indonesia dari segala bentuk penjajahan, termasuk di Surabaya. Berita proklamasi baru terdengar di Surabaya pada 19 Agustus 1945, hal tersebut dikarenakan faktor komunikasi yang tidak merata di beberapa daerah. Jepang yang pada saat itu masih berada di Surabaya memberikan reaksi keras terhadap kemerdekaan Indonesia. Jepang tetap menjalankan pemerintahannya di Surabaya dan mengeluarkan

peraturan-peraturan baru. Pada kenyataannya Jepang tidak lagi memiliki kekuasaan politik.

Kekosongan kekuasaan pasca kemerdekaan dimanfaatkan untuk segera membentuk pemerintahan kota Surabaya. Berdasarkan keputusan sidang PPKI pada 22 Agustus 1945, bangsa Indonesia segera membentuk KNI, partai nasional dan Badan Keamanan Rakyat. Reaksi rakyat Surabaya dalam menyambut kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melakukan pawai kemerdekaan, syukuran dan mengibarkan bendera merah putih di depan rumah.

Kekalahan dan tidak berdaulatnya kembali kekuasaan Jepang dimanfaatkan oleh rakyat Surabaya untuk melucuti senjata Jepang dan merampas senjata Jepang yang secara besar dikumpulkan di gedung Don Bosco. Tentara Jepang dan orang-orang keturunan Belanda telah ditawan oleh rakyat Surabaya. Kekalahan Jepang tak lantas membuat kondisi Surabaya menjadi aman. Kedatangan Inggris yang diboncengi oleh NICA pada 24 Oktober 1945, yang dipimpin oleh A. W. S. Mallaby dengan membawa pasukan Brigade 49 dari Divisi 23 berkekuatan 10.000 pasukan.

Kedatangan Inggris dengan tujuan kekuasaan kolonisasi mulai dilakukan dengan menduduki beberapa gedung penting di Surabaya dan dilanjutkan dengan mengibarkan bendera merah putih biru di hotel Yamato. Hal tersebut membuat rakyat Surabaya bereaksi keras mengecam tindakan Inggris yang dinilai menghina kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Perlawanan rakyat Surabaya dengan pasukan Inggris mengakibatkan tewasnya A.W.S. Mallaby yang menurut salah seorang pasukan Inggris berasal dari tembakan rakyat Surabaya. Inggris kemudian mengeluarkan surat ancaman yang berisi tentang pembumihangusan kota Surabaya. Sungkono selaku komandan Divisi I Surabaya segera membentuk pertahanan kota yang terdiri dari 5 sektor.

Brigjen Kretarto merupakan pejuang dari kalangan militer dan merupakan teman dekat Sungkono saat berada di KBI. Brigjen Kretarto mendapatkan tanggungjawab untuk memegang pertahanan sektor tengah bagian barat. Perjuangan Brigjen Kretarto sangat totalitas dan mampu mengimbangi kekuatan pasukan Inggris dengan strategi yang digunakan.

Pasca peristiwa 10 November di Surabaya, Brigjen Kretarto kembali mendapatkan tanggungjawab untuk bertempur melawan Belanda pada peristiwa agresi militer Belanda. Brigjen Kretarto memegang kekuasaan wilayah Surabaya-Mojokerto-Gresik-Jombang. kedatangan Belanda ke Indonesia yang diakui oleh Belanda sebagai aksi polisionil pada kenyataannya aksi tersebut merupakan aksi dekolonisasi untuk menguasai perekonomian dan pemerintahan Indonesia.

<sup>72</sup> Karl Von Clausewitz, *On War*. (Infantry Journal Press Washington 6: 1943), D.C, hlm. 117.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Karsono purnawirawan AURI dan ketua DHC 45 Surabaya, pelaku dan saksi sejarah pada peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya hingga agresi militer Belanda. Sabtu, 1 April 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>74</sup> Irna H. N. Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid I*, op. cit, hlm. 104.

<sup>75</sup> *Ibid*.

Pada tahun 1946-1949 terjadi beberapa perundingan atau diplomasi untuk mengatasi persoalan antara Belanda dan Indonesia. Pertama yaitu perundingan Linggarjati pada 7 Oktober 1946, perundingan Renville pada 17 Januari 1948, perundingan Roem Royen pada 14 April hingga 7 Mei 1949 dan terakhir adalah perjanjian KMB yang diselenggarakan pada 23 Agustus 1949 dan berakhir pada 2 November 1949 di Den Haag.

Brigjen Kretarto sebagai seorang militer yang juga merupakan bekas tentara PETA, telah mendapatkan pendidikan mengenai persenjataan dan teknik perang. Brigjen Kretarto menerapkan beberapa strategi perang dalam melawan pasukan Inggris dan Belanda. Pertama yaitu Brigjen Kretarto menggunakan strategi pertempuran Linier, kedua menggunakan sistem pertempuran wehrkreise dan yang terakhir menggunakan strategi pertempuran gerilya.

#### Saran

Peristiwa revolusi fisik yang terjadi di Surabaya, terlihat bahwa persatuan dan semangat nasionalisme para pemuda-pemuda Surabaya bahkan rakyat luar Surabaya sangat besar. Beberapa fakta yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran SMA. Penelitian tentang Brigjen Kretarto dalam peristiwa revolusi fisik di Surabaya 1945-1949, dapat disarankan beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kajian mengenai peristiwa revolusi fisik di Surabaya.
2. Analisa tentang penggunaan strategi pertempuran dapat dijadikan referensi sebagai kajian mengenai strategi kekuasaan politik.
3. Penelitian ini dapat digunakan dalam materi pembelajaran kelas XII Sejarah Peminatan Kurikulum Nasional, yaitu:
 

Kompetensi Dasar:

  - 3.1 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan
  - 3.2 Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Arsip:

Arsip Nasional Inggris *Minutes of Meeting*, Enclosure No. 15, Surabaya 4 Oktober 1949.

##### Koran:

De Gooi-en Eemlander *Verschiijnt Dagelijks*, *Generaal Baay eist stop zetting*

*vijandelijkheden in Oost-Java*, No. 1175, *Vrijdag*, 10 September 1948, hlm. 1.

Java-bode, *Kolonel Kretarto*, No. 233, Jaargang, 23 Mei 1956, hlm 2.

*Nieuwegier Ochtenblad Voor Indonesie*, *Onrust in Oost Java*, No. 9, Zaterdag, 11 September 1948, hlm. 2.

*Nieuwe Courant*, *Komando Militer Daerah Surabaia PENGUMUMAN* No, 6/Png/'50, No. 46, Zaterdag, 25 Februari 1950, hlm 6.

##### Wawancara:

Wawancara dengan tokoh pelaku pertempuran 10 November 1945 hingga agresi militer Belanda, Ismoenandar purnawirawan ALRI (90th).

Wawancara dengan Karsono purnawirawan AURI dan ketua DHC 45 Surabaya (88th), pelaku dan saksi sejarah pada peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya hingga agresi militer Belanda

Wawancara dengan Suryo Suyanto Soedardjo (77th), sepupu Brigjen Kretarto. Jl. Jambangan Indah II/40

Wawancara dengan Soejono Danusudirdjo, sepupu Brigjen Kretarto.

Wawancara dengan Sri Kretari Karmawani Kretarto (71th), putri pertama Brigjen Kretarto

Wawancara dengan Warsito, pelaku dan saksi sejarah pada peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya.

##### Buku:

A. B. Lapisan & P. J. Drooglever. 1992. *Menelusuri Jalur Linggarjati*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.

Asmadi. 1985. *Pelajar Pejuang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Bachtiar, Harsja W. 1988. *Siapa Dia? Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD)*. Jakarta: Djambatan.

Clausewitz, Karl Von. 1943. *On War*. Infantry Journal Press Washington 6, D.C.

Djumhur dan Danasuparta. 1959. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu

Frederick, William. H. 1989. *Pandangan dan Gejolak*. Jakarta: PT. Gramedia

Kasdi, Aminuddin. 2015. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Andi Widjajanto dan Artanti Wardhani. 2008. *Hubungan Intelijen-Negara 1945-2004*. Jakarta: Pacivis.

Nasution, A. H. 1985. *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 5: Kenangan Masa Orde Lama*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Pangabean, M. 1993. *Berjuang dan Mengabdikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Slamet Muljana. 2008. *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan, Volume 1*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Tim Penyusun. 1992. *Sejarah Perjuangan Rakyat Bersenjata Kabupaten Jombang 1945-1949*. Jombang: Panitia Sejarah Jombang.
- Palmos, Frank. 2016. *Surabaya 1945 Sakral Tanahku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pranoto, W. Suharto. 2001. *Revolusi Agustus: Nasionalisme Terpasung dan Diplomasi Internasional*. Yogyakarta: Lampera Pustaka Utama.
- Nasution, A. H. 1954. *Pokok-Pokok Gerilya: Dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang akan Datang*. Jakarta: Disjarahad.
- Notosusanto, Nugroho. 1985. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Notosusanto, Nugroho dkk. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia (±1942-1998)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soewito, Irna H.N. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid 1*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid 2*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid 3*. Jakarta: Grasindo.

**Website:**

Seskoed.mil.id/index.php/alumni, Akses Jum'at, 17 Maret 2017 pukul 11:57.

